

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar merupakan salah satu wujud aglomerasi (pengelompokan) wilayah (Farrah, 2010). Kaitannya dengan kajian kewilayahan, aglomerasi menjadi faktor yang penting. Pasar sebagai tempat berkumpulnya pedagang merupakan sarana untuk meningkatkan efisiensi ekonomi mau pun kegiatan sosial karena di lokasi tersebut terjadi banyak kegiatan manusia.

Pasar tradisional adalah bentuk terawal dari pasar yang terdiri dari deretan kios/stan yang umumnya berada di ruang terbuka. Sejak dulu, petani dan pedagang melakukan pertukaran hasil pertanian mereka (Gallion, 1986). Kualitas barang atau jasa yang ditawarkan di pasar tradisional tidak kalah dengan kualitas barang atau jasa yang ditawarkan di toko-toko modern atau tempat lainnya. Pasar tradisional biasanya terletak di sekitar pusat pemukiman atau jalan arteri agar memudahkan masyarakat untuk mencapai pasar.

Pasar modern tidak banyak berbeda dengan dari pasar tradisional. Salah satu perbedaannya ialah pasar modern tidak terdapat interaksi antara penjual dan pembeli secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan makanan seperti: sayuran, buah, daging sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama (Asakdiyah, 2004).

Pemerintah Kota Surakarta mengelola 43 pasar tradisional di Kota Surakarta (Pradhana, 2015) dan jumlah pasar modern yang antre untuk didirikan pada tahun 2013 sebanyak 30 (Tribun Jateng, online). Semakin bertambahnya pusat perbelanjaan modern dikhawatirkan akan mematikan keberadaan pasar tradisional yang merupakan refleksi dari ekonomi kerakyatan. Di samping itu, perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih memilih bertransaksi di pasar modern dapat menyebabkan peran pasar

tradisional dalam kehidupan masyarakat semakin terpinggirkan (Al-Farizi, 2018).

Menyadari pentingnya pasar tradisional dalam kegiatan perekonomian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat luas (Baiquni, 2012). Pemerintah melakukan program revitalisasi pasar tradisional yang ada di Kota Surakarta untuk memperbaiki kualitas pelayanan pasar tradisional. Revitalisasi ini berupa perbaikan fisik dalam bentuk renovasi bangunan pasar maupun dalam tataran manajemen pengelolaan dan administratif agar lebih profesional (Mahsita, 2010).

Setidaknya terdapat 17 pasar tradisional yang direncanakan untuk direvitalisasi pada tahun 2006-2013. Salah satunya ialah Pasar Tradisional Nongko (Turisari). Hal tersebut didasarkan skala prioritas berupa kondisi bangunan Pasar Nongko yang sudah tidak layak pakai, kumuh, tidak teratur, bocor, dan sebagainya. Selain itu, letak pasar yang berada di tengah kota menjadi dasar skala prioritas.

Berdasarkan kondisi tersebut maka Pemerintah Kota Surakarta merencanakan untuk melakukan revitalisasi pasar tradisional Nongko, baik fisik mau pun non-fisik. Dengan cara yakni: merenovasi gedung dan melakukan pelatihan kepada pedagang di Pasar Nongko. Revitalisasi pasar dimulai pada Mei 2012 dan selesai pada Mei 2013 (Pramesti, 2014).

Pasar Nongko yang terletak di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta mempunyai lokasi yang strategis. Pasar ini terletak di tengah kota dengan akses yang mudah dengan fasilitas-fasilitas publik, seperti terminal dan stasiun. Terminal dan stasiun yang berdekatan Pasar Nongko ialah Terminal Tirtonadi dan Stasiun Balapan. Fasilitas publik tersebut memberi kemudahan akses untuk pedagang dari luar Kota Surakarta, misalnya Boyolali (Aliyah, 2015). Kawasan yang letaknya berdekatan dengan pusat-pusat pertumbuhan dan kemudahan transportasi berimbas pada pertumbuhan ekonomi.

Setelah direvitalisasi, bangunan Pasar Nongko kini memiliki 3 lantai dan lebih tertata daripada sebelum adanya revitalisasi pasar. Penempatan

para pedagang menggunakan sistem zonasi yaitu pedagang diatur letaknya berjualan sesuai dengan jenis dagangan yang dijualnya. Mulai dari lantai bawah (basement) dagangan yang ada di lantai ini adalah seperti sayuran, gerabah, buah-buahan, dan di tengah basemen ini juga dipakai untuk parkir motor. Lantai dasar, Pasar Nongko dagangan sembako, kelontong, pakaian, dan kuliner. Sementara, lantai paling atas pasar adalah zona khusus untuk pedagang yang menjual daging dan ikan-ikan segar (Dinas Perdagangan Kota Sukarakarta, 2016).

Setelah adanya revitalisasi di Pasar Nongko, daerah di luar pasar pun ikut berkembang. Banyak pedagang yang menjual barang dagangannya di sekitar kawasan Pasar Nongko. Secara keseluruhan, revitalisasi Pasar Nongko memberikan dampak yang signifikan untuk meningkatkan pelayanan perdagangan.

Semua hal yang telah disebutkan di atas mengacu pada persoalan sosial ekonomi pedagang yang ada di Pasar Nongko. Dengan adanya fenomena seperti ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian guna memperoleh kejelasan yang lebih detail tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang di pasar tradisional Pasar Nongko, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Penelitian ini akan mengkaji aspek sosial ekonomi dan jangkauan pelayanan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berjudul **“Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang dan Jangkauan Pelayanan di Pasar Nongko Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, di antaranya seperti berikut.

- a. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi pedagang di Pasar Nongko Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta?
- b. Bagaimana jangkauan pelayanan (distribusi asal pedagang, distribusi asal pembeli, dan distribusi komoditas dagangan) Pasar Nongko Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui kondisi sosial-ekonomi pedagang di Pasar Nongko Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.
- b. Mengetahui jangkauan pelayanan (distribusi asal pedagang, distribusi asal pembeli, dan distribusi komoditas dagangan) Pasar Nongko Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Keilmuan
 1. Bahan kajian bagi pemerintah daerah mengenai kondisi sosial-ekonomi dan jangkauan pelayanan Pasar Nongko Kota Surakarta.
 2. Bahan kajian/referensi bagi penelitian yang sejenis.
- b. Kegunaan Praktis
 1. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari.
 2. Mengetahui kondisi sosial-ekonomi pedagang dan jangkauan Pasar Nongko Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

1.5 Telaah Pustaka Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

a. Geografi

1) Pengertian Geografi

Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitra, menerangkan sifat bumi, menganalisis keadaan alam dan penduduk, serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu serta memiliki dua aspek pokok, yaitu aspek fisik dan aspek sosial. Aspek fisik berhubungan dengan gejala geosfer, yaitu

pelapukan yang terdapat diatas permukaan bumi yang meliputi fenomena litosfer, atmosfer, biosfer, dan antroposfer. Aspek sosial berhubungan dengan kegiatan manusia secara sosial, ekonomi, dan budaya. (Bintarto, 1977).

2) Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979;12-24), ada tiga pendekatan dalam geografi yaitu:

a) Pendekatan Keruangan

Pendekatan ini mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting. Dalam analisa eruangan ini yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan. Dalam analisa keruangan ini dapat dikumpulkan data lokasi yang terdiri dari data titik (*point data*) dan data bidang (*areal data*). Data titik digolongkan menjadi data ketinggian tempat, data sampel batuan, data sampel tanah dan sebagainya. Data bidang digolongkan menjadi data luas hutan, data luas daerah pertanian, data padang alang-alang dan sebagainya.

b) Pendekatan Kelingkungan

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan serta lingkungannya seperti hidrosfer, litosfer, dan atmosfer. Selain itu organisme hidup mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain. Pendekatan ekologi ini manusia tidak hanya tertarik kepada tanggapan dan penyesuaian terhadap lingkungan fisiknya tetapi juga tertarik kepada interaksi dengan manusia lain yaitu ruang sosialnya. Pendekatan ekologi ini manusia tidak hanya tertarik

kepada tanggapan dan penyesuaian terhadap lingkungan fisiknya tetapi juga tertarik kepada interaksi dengan manusia yaitu ruang sosial.

c) Pendekatan Komplek Wilayah

Kombinasi antara analisa kerungan dan analisa ekologi disebut komplek wilayah. Pada analisa ini wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Pada analisa sedemikian pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antar variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (analisa ekologi). Pendekatan keruangan yang dimaksud adalah lokasi pasar Nongko yang digunakan sebagai kegiatan perdagangan, berupa aktifitas yang dilakukan oleh manusia, karena pendekatan ini menekankan pada aktifitas manusia (*human activity*) dalam sebuah ruang untuk mengungkapkan aktifitas manusia ditinjau dari persebaran, interalasi, dan deskripsi dengan gejala-gejala yang berkenaan dengan aktifitas tersebut.

3) Geografi Ekonomi

Geografi ekonomi mencakup pertanyaan *di mana*, *mengapa*, dan *apa* yang difokuskan pada pemahaman ekonomi. Pertanyaan *di mana* mengenai ruang proses ekonomi dan konsep seperti lokasi, tempat, dan wilayah (Coe, 2013). Lokasi dapat dipahami secara sederhana sebagai koordinat geografis seseorang atau objek. Tempat adalah bagian dari ruang dengan makna tertentu. Hal tersebut dibangun secara sosial dan dapat merujuk ke bangunan, jalan, tempat kerja, toko, taman, lingkungan, kota, dan jumlah tak

terbatas dari fenomena lain, yang dapat didefinisikan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Wilayah juga merupakan bagian dari ruang, tetapi ruang yang ditentukan oleh sistem kekuasaan tertentu yang mengendalikan bagian ruang itu. Contohnya adalah negara, dengan kontrol dilakukan oleh pemerintah nasional, tetapi juga bisa menjadi negara bagian, provinsi, atau kota di bawah kendali pemerintah daerah atau kota.

Ahli geografi ekonomi menghubungkan lokasi, tempat, dan wilayah satu sama lain menggunakan bantuan konsep jarak, kedekatan, keanekaragaman, dan skala. Jarak didefinisikan dalam ruang fisik, sebagai jarak fisik antar lokasi. Kedekatan adalah konsep yang jauh lebih luas, membantu menghubungkan orang, benda, tempat, dan wilayah dalam ruang sosial dan politik, di samping ruang fisik. Dengan demikian, kita dibedakan banyak jenis kedekatan, termasuk sosial, organisasi, kelembagaan, dan kognitif (Boschma, 2005). Pertanyaan *mengapa* menjelaskan ruang proses ekonomi dan keragaman kehidupan ekonomi yang diciptakan. Di sini, ahli geografi mempelajari berbagai hal universal ekonomi seperti permintaan dan penawaran, melalui perilaku aktor dan organisasi ekonomi, lembaga formal dan informal yang menetapkan aturan kegiatan ekonomi, hingga etnis, jenis kelamin, dan faktor budaya lainnya. Pemahaman pertanyaan *apa* perlu didefinisikan secara luas sebagai proses yang mengalaminya, baik individu, rumah tangga, dan masyarakat yang bermata pencaharian dan mempertahankan diri. Karena itu, geografi ekonomi melibatkan proses produksi, konsumsi, distribusi, dan pertukaran, tetapi tidak hanya pada perekonomian formal. Ekonomi informal, baik 'abu-abu', seperti produksi rumah tangga, dan 'hitam', seperti perdagangan obat-obatan terlarang, sangat menarik bagi ahli geografi ekonomi sebagai konstituen pendapatan nasional (Gibson-Graham, 2006).

4) Geografi Sosial

Geografi sosial adalah cabang geografi manusia yang paling dekat hubungannya dengan teori sosial pada umumnya dan sosiologi pada khususnya, berurusan dengan hubungan fenomena sosial dan komponen spasialnya. Meskipun istilah itu sendiri memiliki tradisi lebih dari satu abad, tidak ada konsensus tentang konten eksplisitnya (Sukhdev, 2016). Selain itu, juga memperhatikan perbedaan sosial-spasial, hubungan kekuasaan, dan ketidaksetaraan yang membentuk kehidupan setiap orang. Geografi sosial juga merupakan cara untuk melakukan pekerjaan intelektual yang berfokus pada pertanyaan dan masalah yang sangat politis, seperti perbedaan sosial dan spasial yang diwujudkan dan direproduksi melalui komunitas, identitas individu dan subjektivitas, dan masyarakat. (Casino Jr., 2011).

5) Peta

Ilmu geografi dikaji masalah peta yang secara sederhana meruakan kenampakan bumi dalam bidang datar yang diskalakan. Menurut ICA dalam Sinaga, 1995;5 peta dalah suatu representasi atau gambaran unsur-unsur atau kenampakan-kenampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda angkasa, dan umumnya digambarkan pada bidang datar dan diperkecil atau diskalakan. Dengan demikian secara umum peta memiliki berbagai macam manfaat salah satunya perencanaan serta manajemen suatu wilayah yang kemudian dianalisis serta diolah sehingga mendapatkan hasil terhadap peta tersebut. Seperti contohnya dalam penelitian ini akan dipetakan wilayah kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yang menunjukkan lokasi penelitian yaitu pasar Nongko, serta asal komoditas barang dagangan, asal pedagang yang berjualan, dan asal pembeli yang membeli barang dagangan di pasar tersebut, sehingga kemudian dilakukan analisis secara kuantitatif.

b. Pasar

1) Pengertian pasar

Berdasarkan Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern disebutkan bahwa pasar sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan mau pun sebutan lainnya. Definisi lain tentang pasar menurut Sudarman (2002) adalah suatu tempat di mana pembeli dan penjual bertemu untuk membeli atau menjual barang dan jasa atau faktor-faktor produksi.

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 70/M-DAG/PER/12/2013 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang lain-lainnya.

2) Jenis-jenis pasar

Menurut Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Pasar Tradisional menyebutkan bahwa pasar ditinjau dari jenis dagangan dibedakan menjadi dua, yaitu pasar umum dan pasar khusus.

a) Pasar Umum

Pasar umum adalah pasar dengan jenis dagangan yang diperjualbelikan lebih dari satu jenis dagangan secara berimbang minimal tersedia untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Peraturan Walikota Surakarta Nomor 3 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Dan Perlindungan Pasar Tradisional Kota Surakarta menyebutkan setidaknya terdapat 29 pasar tradisional, salah satunya ialah Pasar Nongko.

b) Pasar Khusus

Pasar khusus adalah pasar dengan dagangan yang diperjualbelikan sebagian besar terdiri dari satu jenis dagangan beserta kelengkapannya. Peraturan Walikota Surakarta Nomor 3 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Dan Perlindungan Pasar Tradisional Kota Surakarta menyebutkan setidaknya terdapat 15 pasar khusus, beberapa contoh di antaranya ialah Pasar Klewer (khusus menjual tekstil), Pasar Kabangan (khusus menjual perkakas rumah tangga), dan Pasar Sidomlyo (khusus menjual besi).

c. Revitalisasi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan. Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1).

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali

dan memanfaatkan potensi lingcungan (sejarah, makna keunikan lokasi, dan citra tempat) (Danisworo, 2002).

Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja. tapi juga hanis dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk iuelaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut seria unrnk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat. Selain itu, masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas (Laretna, 2002).

Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks. revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal - hal sebagai berikut:

1) Intervensi Fisik

Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung. Intervensi físik ini perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem peughubung, system tanda/reklame, dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Perencanaan fisik tetap hams dilandasi pemikiran jangka panjang.

2) Rehabilitasi Ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekononii dan sosial (vitalitas baru).

3) Revitalisasi Sosial/Institusional

Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*). Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suant pengembangan institusi yang baik.

d. Pedagang

Usaha perdagangan telah banyak menyerap tambahan tenaga kerja, seperti halnya dengan sektor ekonomi skala kecil pada umumnya. Misalnya seperti industri, kerajinan, dan perdagangan (Santosudarmo, 1991). Pedagang menurut pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan menjalankan usaha berjualan, usaha kecil, dan usaha kerajinan.

Menurut Damsar (2011), pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Para pedagang biasanya memiliki sifat, adat, pendidikan, yang berbeda. Pelayanan yang diberikan oleh seorang pedagang biasanya seimbang dengan permintaan konsumen yang ada di dalam masyarakat.

Menurut jalur distribusi yang dilakukan pedagang dibedakan menjadi tiga, yaitu:

4) Pedagang Distributor (Tunggal)

Pedagang distributor yaitu pedagang yang memegang baik distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.

5) Pedagang (Partai) Besar

Pedagang besar yaitu pedagang yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksud untuk dijual kembali kepada pedagang lain.

6) Pedagang Eceran

Pedagang eceran yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

Berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga, pedagang dibedakan menjadi:

7) Pedagang Profesional

Pedagang profesional adalah pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan pendapatan dan hasil perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga. Pedagang profesional bisa saja adalah pedagang distributor, pedagang partai besar, dan pedagang eceran.

8) Pedagang Semi Profesional

Pedagang semi profesional adalah pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.

9) Pedagang Substitusi

Pedagang substitusi adalah pedagang yang menjual produk atau barang dan hasil aktivitas atau subsistensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga.

10) Pedagang Semu

Pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini mengharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh uang, akan

tetapi kemungkinan malah sebaliknya akan memperoleh kerugian dalam berdagang.

e. Sosial Ekonomi

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dalam ilmu sosial adalah menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Departemen Sosial menyebutkan bahwa kata sosial ekonomi menunjukkan kegiatan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan, khususnya dalam lingkup pekerjaan dan/atau kesejahteraan sosial (Wahyuni, 1986). Menurut Ritohardoyo (1993) penelitian yang berkaitan dengan sosio-ekonomis mengikuti satuan luasan berdasarkan pada batas administratif. Dalam hal ini satuan luasan yang digunakan adalah pasar dan didasarkan pada batas administratif sesuai yang diatur oleh pemerintah, utamanya Dinas Perdagangan Kota Surakarta.

f. Kondisi Sosial

Istilah sosial pada Departemen Sosial menunjukan kegiatan-kegiatan di lapangan sosial untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti misalnya tuna karya, tuna susila, orang jompo, yatim piatu dan lain sebagainya yang ruang lingkungannya adalah pekerjaan ataupun kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1) Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu (Soekanto, 2007).

Empat ciri-ciri interaksi sosial, antara lain (Soekanto. 2007):

- a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang.

- b. Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial.
- c. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas.
- d. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.

Interaksi sosial dapat berlangsung jika memenuhi dua syarat yaitu (Soekanto, 2007) kontak sosial dan komunikasi.

a) Kontak Sosial

Kontak sosial (Soekanto, 2007) merupakan hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Menurut Soekanto (1999) kontak sosial primer, yaitu kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertemu, berjabat tangan, bercakap cakap antar pihak yang melakukan kontak sosial. Sedangkan yang bersifat sekunder, yaitu tidak langsung, membutuhkan perantara seperti melalui telepon, radio, dan lain-lain.

b) Komunikasi

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

2) Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 1, pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal berupa sekolah, pendidikan non formal berupa kursus, bimbingan

belajar dan kejar paket, sedangkan pendidikan informal berupa pendidikan seumur hidup.

g. Kondisi Ekonomi

1) Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan (Soediyono, 1992). Definisi pendapatan lebih luas dikemukakan oleh BPS (www.bps.go.id), yaitu: “pendapatan meliputi upah dan gaji atas jam kerja atau pekerjaan yang telah diselesaikan, upah lembur, semua bonus dan tunjangan, perhitungan waktu—waktu tidak bekerja, bonus yang dibayarkan tidak teratur, penghargaan, dan nilai pembayaran sejenisnya.”

2) Mata Pencarian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (www.kbbi.web.id) mata pencarian adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan sehari-hari untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Menurut Sensus Penduduk 2010 seri M dalam Sri Moertingsih (2010) penggolongan mata pencarian adalah sebagai berikut.

- a) Pimpinan dan manajer
- b) Teknisi dan asisten ahli
- c) Tenaga produksi dan pekerja terkait
- d) Tenaga tata usaha dan usaha jasa tingkat lanjutan
- e) Tenaga tata usaha, penjualan, dan usaha jasa menengah
- f) Tenaga produksi dan angkutan tingkat menengah
- g) Tenaga tata usaha, penjualan, dan usaha jasa tingkat menengah
- h) Pekerja kasar dan pekerja terkait lainnya

3) Konsumsi

Konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia (*the use of goods and services in the satisfaction of human wants*) (Rosyidi, 1996). Sedangkan menurut Winardi (1979) konsumsi merupakan memusnahkan atau mengurangi guna dalam hal pemuasan kebutuhan.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi merupakan pengeluaran uang untuk barang dan jasa. Hal ini dikarenakan konsumsi yang dilakukan oleh pedagang setelah pembangunan pasar mungkin lebih banyak karena pendapatan yang didapat juga bertambah. Pembelanjaan masyarakat atas makan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya disebut konsumsi rumah tangga. Sedangkan barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dinamakan barang konsumsi.

4) Kepemilikan Aset dan Tabungan

Iwan Ariawan (2006) mendefinisikan kepemilikan barang berharga sebagai kepemilikan beberapa barang yang memiliki nilai

jual kembali dan dianggap berharga bagi pedagang. Barang berharga tersebut berupa barang yang nyata, kepemilikan hewan ternak, dan penggunaan lahan.

h. Jangkauan Wilayah Pelayanan

Pertumbuhan kota tergantung spasialisasinya dalam fungsi pelayanan perkotaan menurut Christaller (1933) dalam Nurcahya (2014). Wilayah perdagangan adalah gambaran wilayah geografis yang sederhana dengan memperlihatkan pergerakan konsumen menuju lokasi aktifitas pusat perdagangan, atau dengan kata lain suatu wilayah di mana konsumen dapat ditarik untuk berkunjung ke suatu pusat perdagangan (Lewison, 1989).

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Sebelum penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang telah dilaksanakan dan memiliki keterkaitan mau pun relevansi dengan penelitian ini. Penelitian yang dianggap paling relevan dalam penelitian ini terdapat lima jenis; yang ditinjau dengan judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian seperti yang terdapat pada Tabel 1.

Lima penelitian tersebut di antaranya tiga penelitian memiliki kesamaan dengan kajian penelitian yang akan dilakukan, yaitu kajian tentang kondisi sosial-ekonomi. Sementara itu, dua penelitian lainnya mempunyai kesamaan dalam hal mengkaji jangkauan pelayanan pasar. Empat penelitian di antaranya menggunakan pedagang mau pun pembeli sebagai subjek penelitian. Subjek dalam empat penelitian tersebut sama dengan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan lain mengenai kelima penelitian dengan penelitian ini adalah lokasi objek penelitian.

Metode yang digunakan dalam kelima penelitian tersebut menggabungkan dua pendekatan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan bahasan tersebut,

penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, dilihat dari segi lokasi penelitian. Sementara itu, metode penelitian dan kajian penelitian kurang lebih mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Citra Hermayanti, 2015	Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pedagang di Pasar Godean Kecamatan Godean Kabupaten Sleman	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, • Kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pedagang di Pasar Godean • Persebaran daerah asal pedagang di Pasar Godean • Kontribusi pendapatan pedagang di Pasar Godean terhadap total pendapatan rumah tangga	Deskriptif kuantitatif yang menggunakan rumus Slovin dan proporsional random sampling untuk menentukan sampel.	Hasil penelitian menunjukkan 1) kondisi sosial ekonomi rumah tangga pedagang: sebagian besar (80%) umur pedagang berada pada umur produktif (15- 64 tahun) dan sebagian besar (89,47%) berjenis kelamin perempuan; cukup banyak (44,21%) responden mempunyai anggota rumah tangga yang masih sekolah; banyak (61,05%) responden memiliki jumlah anggota rumah tangga berada dalam kisaran tiga sampai empat orang; kondisi perumahan semua responden sudah dikatakan layak huni; hampir semua (91,58%) responden menjadikan profesi berdagang sebagai mata pencaharian pokok dengan pendapatan sebulan berada pada Rp 300.000,00-Rp 12.000.000,00; pendapatan anggota rumah tangga lain responden banyak (72,63%) kurang dan Rp 3.620.000; distribusi pendapatan menurut jenis barang dagang bervariasi; semua responden memiliki TV/radio dan perhiasan; cukup banyak (31,58%) responden memiliki lahan berupa sawah, 2) cukup banyak (45,26%) responden berasal dan Kecamatan Godean, dan 3) kontribusi total dan seluruh responden terhadap total pendapatan rumah tangga adalah sebesar 39,74% termasuk ke dalam golongan rendah; kontribusi pendapatan responden di Pasar Godean terhadap total pendapatan rumah tangga berada pada kisaran 25-50% yang termasuk ke dalam golongan rendah.

Lanjutan Tabel 1.

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Hesti Wahyuning-tiyas, 2018	Kondisi Sosial dan Ekonomi Pedagang Setelah Pembangunan Pasar Baru di Desa Kalitapen Kecamatan Purwojati, Banyumas	- Mengetahui kondisi sosial-ekonomi pedagang setelah pembangunan pasar baru di Desa Kalitapen Kecamatan Purwojati. - Mengetahui kondisi ekonomi pedagang	Penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik model interaktif yang terdiri dan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kondisi sosial yang ada setelah pembangunan pasar yaitu: interaksi sosial yang terjadi di dalam pasar antara pedagang dengan pedagang menjadi lebih intensif; keamanan dan kenyamanan pasar semakin meningkat; sarana-prasarana setelah adanya pembangunan pasar menjadi lebih lengkap; konflik yang terjadi yaitu perbedaan harga barang dan pencurian sepeda motor. 2) Kondisi ekonomi yang ada setelah pembangunan pasar yaitu: kesempatan kerja yang ada setelah pembangunan pasar seperti pedagang, tukang parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan pegawai bank; pendapatan pedagang diatas UMR Kabupaten Banyumas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan; konsumsi pedagang yaitu konsumsi akan bahan pangan, listrik, air, dan kebutuhan sekolah anak; pedagang dapat menabung di bank karena memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan dekat dengan bank.
Maria Rika Karolina, 2018	Penggunaan Lahan dan Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat	Mengetahui penggunaan lahan, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat di Desa Sariharjo dan Desa Sinduharjo.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dengan teknik	Hasil penelitian menunjukkan: 1) penggunaan lahan di daerah penelitian di dominasi oleh kenampakan permukiman sebesar 64,33% di Desa Sariharjo dan 55,94% di Desa Sinduharjo; karakteristik bangunan di kedua desa penelitian mulai menunjukkan ciri bangunan kota di daerah yang memiliki kepadatan bangunan tinggi di sebelah selatan kedua desa, kondisi sosial masyarakat

				mulai
--	--	--	--	-------

Lanjutan Tabel 1.

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
	Desa Sariharjo dan Desa Sinduharjo Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Tahun 2017		<i>proportional random sampling.</i>	menunjukkan ciri kekotaan meskipun belum seluruhnya, kondisi ekonomi masyarakat sudah menunjukkan ciri kekotaan yaitu 96,15% di Desa Sariharjo dan 87,23% di Desa Sinduharjo penduduk bekerja di sektor sekunder yaitu pelayanan dan jasa.
Novan Andri Dwi Kurniawan, 2013	Analisis Keruangan Pasar Tradisional Prambanan di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman	Mengetahui potensi kesesuaian ruang lokasi, daerah asal pasokan barang dagangan, daerah asal pedagang, dan asal pembeli di Pasar Tradisional Prambanan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner (memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung terhadap responden), wawancara dengan menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan: 1) Lokasi pasar menempati tempat yang strategis yang berada di perbatasan dua provinsi (DIY & Jateng) dan dekat dengan fasilitas umum. Daerah asal pemasok barang berasal dari Kabupaten Klaten (33,3%), Kota Surakarta (26,4%), Kota Yogyakarta (16,7%), dan Kabupaten Sleman (6,9%). Sementara itu, pedagang umumnya berasal dari Kabupaten Klaten (62,5%), Kabupaten Sleman (31,9%), dan Kabupaten Boyolali (5,6%). Asal pembeli di antaranya berasal dari Kecamatan Prambanan (31,9%), Kecamatan Kalasan (22,2%), Kecamatan Berbah (6,9%), Kecamatan Prambanan (19,4%), dan Kecamatan Jogonalan (2,8%). 2) Jenis barang dagangan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

--	--	--	--	--

Lanjutan Tabel 1.

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		Mengetahui hubungan jenis barang dengan pendapatan pedagang	pertanyaan langsung kepada responden, dan analisis peta dengan metode komparasi	
Tri Yulianto, 2008	Analisis Keruangan Pasar Burung di Pasar Ngasem Daerah Istimewa Yogyakarta	- mengetahui karakteristik dan hubungannya dengan kompleksitas ruang di sekitarnya - sumbangan pendapatan berdagang burung terhadap pendapatan keluarga - persebaran daerah asal pembeli dan	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik sebagai berikut. Wawancara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada para pedagang yang bersangkutan yang dikerjakan	1) Lokasi Pasar Burung Ngasem menempati tempat yang cukup strategis, dekat dengan berbagai fasilitas umum dan jalur transportasi, 2) Besarnya sumbangan pendapatan dari berdagang burung terhadap pendapatan total keluarga adalah 60 %, 3) Sebagian besar asal pembeli burung di Pasar Burung Ngasem berasal dari kelurahan Panembahan yaitu sebanyak 7 responden (18,9 %), sedangkan yang paling sedikit berasal dari Patehan dan Gondomanan, yaitu sebanyak 4 orang (10,8 %). Tingkat pendapatan pembeli berpengaruh terhadap jenis burung yang dibeli. Pembeli yang mempunyai pendapatan rendah hanya membeli jenis burung yang dalam pasaran burung harganya rendah , sebaliknya pembeli yang mempunyai tingkat pendapatan tinggi membeli jenis burung yang dalam pasaran burung harganya tinggi atau mahal, 4) Sebagian besar pedagang burung di Pasar Ngasem berasal dari Kelurahan Kadipaten

			secara sistematis.	sebanyak 11 orang (29,7 %), sedangkan yang paling sedikit
--	--	--	--------------------	---

Lanjutan Tabel 1.

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		- hubungan antarjenis burung dengan pendapatan - persebaran daerah asal pedagang	Angket (kuesioner) instrumen pengumpulan data atau informasi yang dituangkan kedalam bentuk	berasal dari Kecamatan Mergangsan, yaitu sebanyak 3 orang (8,1 %). Hasil Penelitian disajikan dalam peta skala 1:8.500
Lukman Nur Falich	Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang & Jangkauan Pelayanan di Pasar Nongko Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta	Mengetahui kondisi sosial-ekonomi pedagang di Pasar Nongko Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Mengetahui jangkauan pelayanan (distribusi asal pedagang, distribusi asal	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik sebagai berikut. Pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada para pedagang yang bersangkutan	Mata pencaharian utama pedagang di Pasar Nongko 100% dan 3% pedagang memiliki pekerjaan tambahan. Status kepemilikan usaha dagang 97%, sisanya sebagai pegawai. Sebanyak 84,84% pedagang telah berjualan lebih dari 10 tahun. Sebagian besar jarang melakukan komunikasi atau berinteraksi antarpedagang sebesar 78,79%. Sebagian besar pedagang tidak mengikuti keikutsertaan kegiatan sosial pedagang di Pasar Nongko dengan persentase 75,75%. Pedagang yang mempunyai anggota keluarga yang masih menempuh pendidikan sebesar 18,18% semuanya memiliki hambatan yaitu jarak sekolah dengan rumah. Sebanyak 66,6% pedagang berjualan di los. Semua pedagang di Pasar Nongko memulai usaha dagang dengan modal sendiri. Sebagian besar pedagang berjualan selama 8-10 jam per

		pembeli, dan distribusi	yang dikerjakan secara sistematis	hari dengan persentase 48,48%. Sebanyak 84,84% pedagang merasa usaha dagangnya tetap. Rata-rata pendapatan kotor
--	--	-------------------------	-----------------------------------	--

Lanjutan Tabel 1.

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		komoditas dagangan) Pasar Nongko Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.	menggunakan kuesioner. Dokumentasi mengenai kondisi di Pasar Nongko.	pedagang di Pasar Nongko tiap bulannya ialah Rp21.613.636,00. Besarnya konsumsi tiap bulan pedagang di Pasar Nongko menghabiskan sebanyak Rp1.943.182,00. Status tempat tinggal pedagang di Pasar Nongko sebagian besar tinggal di rumah sendiri (93,93%). Asal pedagang di Pasar Nongko sebagian besar berasal dari Kota Surakarta dengan persentase 63,63%. Semua pembeli di Pasar Nongko berasal dari dalam kota dengan persentase 90,90% dari Kecamatan Banjarsari. Asal Komoditas dagangan di Pasar Nongko 51,51% berasal dari dalam kota dan 49,49% berasal dari luar Kota Surakarta

Sumber: Penulis, 2019.

1.6 Kerangka Konsep

Surakarta setidaknya mempunyai 43 pasar tradisional. Jumlah pasar tradisional yang terdapat di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta sebanyak 11 pasar. Salah satunya ialah Pasar Nongko.

Pasar tradisional merupakan pusatnya perekonomian rakyat terutama masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah dimana terdapat 3 pelaku utama yaitu penjual, pembeli, dan pegawai pasar. Masyarakat menengah ke bawah mencari kebutuhan dan mendapatkan penghasilan melalui peran pasar di dalamnya. Penjual menjual berbagai macam barang dagangan yang diperoleh dari hasil tanam sendiri mau pun diambil dari berbagai tempat, pembeli yang ingin melengkapai kebutuhan rumah tangga melalui kegiatan transaksi jual beli, dan pegawai yang melakukan aktivitas yang menunjang keamanan, kebersihan serta pelayanan terhadap penjual, pembeli maupun pihak yang membutuhkan pelayanannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pasar tradisional sebenarnya banyak sekali keuntungan yang didapat oleh masyarakat. Pasar tradisional juga memegang peranan penting dalam roda perekonomian masyarakat Kota Surakarta karena memberikan pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan berpengaruh dalam penyerapan angkatan kerja serta membantu meningkatkan pendapatan.

Semua hal yang telah disebutkan di atas mengacu pada persoalan sosial ekonomi pedagang yang ada di Pasar Nongko. Dengan adanya fenomena seperti ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian guna memperoleh kejelasan yang lebih detail tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang di Pasar Tradisional Nongko, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berjudul **“Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang dan Jangkauan Pelayanan Pasar Nongko Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.”**

1.7 Batasan Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami informasi, baik berupa istilah, variabel, mau pun batasan dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan beberapa batasan serta definisi operasional dalam penelitian ini. Batasan operasional tersebut di antaranya ialah sebagai berikut.

a. Kondisi Sosial-Ekonomi

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) dalam penelitian Maftukhah (2007) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, umur, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan kondisi sosial dan kondisi ekonomi adalah

- 1) Kondisi sosial adalah latar belakang pedagang yang dipandang dari tingkat pendidikan terakhir dan interaksi sosial antar pedagang.
- 2) Kondisi ekonomi adalah jumlah pendapatan yang didapatkan dari berdagang oleh pedagang di Pasar Nongko.

b. Jangkauan Pelayanan

Jangkauan pelayanan dalam penelitian ini adalah jarak yang ditempuh konsumen menuju suatu tempat untuk mendapatkan pelayanan.

c. Pedagang

Pedagang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedagang (orang) yang melakukan aktivitas menjual barang dagangannya atau berdagang (Poerwodarmintono, 1976) di Pasar Nongko.

d. Pasar

Pasar adalah tempat bertemunya penjual (pedagang) dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang ataupun jasa. Pasar yang dimaksud di penelitian ini adalah Pasar Nongko.